

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi dapat dimaksud dengan pendidikan untuk semua (PUS) dalam arti pendidikan yang tidak membeda-bedakan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Istilah pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukan peserta didik yang berkebutuhan khusus atau inklusi dalam pendidikan formal dan mereka belajar bersama dengan siswa formal lainnya.

Banyak pendapat yang berbeda-beda mengenai pendidikan inklusi. Inklusi berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *inclusion* istilah ini dapat dilihat sebagai gambaran untuk menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara-cara yang nyata dan komprehensif dalam sistem pendidikan yang menyeluruh⁸. Dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusi bukanlah satu-satunya cara mendidik *disabled children* dengan maksud untuk menggantikan pendidikan seregrasi sebelumnya, pendidikan inklusi hanyalah inovasi untuk menyatukan peserta didik dan untuk memberi kesempatan kepada anak inklusi untuk mendapatkan akses pendidikan yang merata⁹.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menghargai perbedaan peserta didik dan memberikan layanan terhadap semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak

⁸J David Smith, ed. Mohammad Sugiarmun, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006)

⁹ Mohamad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)., 39

diskriminatif dengan kata lain pendidikan yang memberikan layanan yang terbaik tanpa memandang kondisi dari peserta didik, semua peserta didik belajar bersama-sama, baik di kelas sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pengertian pendidikan inklusi yang masih senada dengan Permendiknas di atas yaitu sesuai dengan Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik¹⁰.

B. Implementasi Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi sebuah proses kegiatan pendidikan yang di ikuti oleh semua anak dengan mempunyai alasan untuk tidak mendiskriminasikan peserta didik dengan kecacatan, etnik, agama, Bahasa dan jenis kelamin. Berdasarkan disahkannya undang-undang tentang pendidikan inklusif nomor 70 tahun 2009 pada pasal 3 ayat 1, setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial memiliki

¹⁰ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Luxima, 2013)., 14

potensi kecerdasan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya¹¹.

Harapan dari upaya tersebut, menginginkan kondisi intelektual yang normal akan mendukung berkebutuhan khusus dapat menyerap materi pembelajaran yang diberikan gurunya sebagaimana teman yang tidak berkebutuhan khusus dikelasnya. Model pendidikan inklusi ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam tumbuh kembang mental psikologisnya dengan optimal karena mereka bisa bersaing secara intelektual dan bisa bermasyarakat di lingkungan sosialnya.

Bagi siswa berkebutuhan khusus sedang dan berat pembelajarannya dilakukan di kelas khusus. Hal ini sesuai dengan harapan banyak sekolah yang menerapkan sekolah inklusi karena siswa berkebutuhan khusus sedang dan berat tidak mampu beradaptasi, menyerap materi di kelas reguler dan membuat suasana kelas reguler kurang kondusif.

Layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kurikulum 2013¹²:

1. Layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu PDBK yang mengalami hambatan belajar tingkat ringan dan sedang.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Pengawas, Jakarta, 2013

2. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan kategori ringan dan sedang/berat adalah: (1) tingkat kecerdasan (2) hambatan komunikasi dan interaksi (3) hambatan perilaku
3. PDBK kategori hambatan belajar tingkat ringan didorong mengikuti pendidikan di kelas inklusif dengan menggunakan kurikulum regular
4. PDBK kategori hambatan belajar tingkat sedang/berat didorong mengikuti pendidikan di sekolah khusus atau di kelas khusus sekolah regular

Hal itu bisa diketahui melalui karakter hambatan intelektual ABK. Karakteristik anak berkebutuhan khusus secara umum dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tinggi, sedang dan berat. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok kemampuan adalah siswa yang tidak mempunyai hambatan secara akademik 0-50% mata pelajaran. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok sedang 50-70% mata pelajaran.

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, diantaranya: (1) tunanetra (2) tunarungu (3) tunawicara (4) tunagrahita (5) tunadaksa (6) tunalaras (7) kesulitan belajar (9) lamban belajar (10) memiliki gangguan motoris (11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya (12) memiliki kelainan lain¹³.

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan Potensi Kecerdasan dan/Atau Bakat Istimewa

C. Pola Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Makna pembelajaran menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan¹⁴. Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan¹⁵.

1. Proses Skrining atau Assesmen untuk Siswa Inklusi

Langkah pertama untuk mengetahui pembelajaran siswa inklusi yang harus dipahami kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus diperlukan proses skrining atau *assessment* yang bertujuan agar pada saat pembelajaran dikelas, bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk intervensi pembelajaran sesuai bagi mereka. *assessment* yang dimaksud yaitu proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan sosial melalui pengamatan yang sensitif¹⁶. Perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidikan harus

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 61

¹⁵ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90

¹⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1

memiliki kemampuan khusus. Dalam proses pembelajaran sekolah inklusi kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada : (1) identifikasi pemasalahan (2) diagnosa masalah (3) mengembangkan program pembelajaran individual (4) membuat program yang sesuai dengan kapasitas siswa (5) adanya guru pendamping khusus¹⁷

2. Sistem Pembelajaran untuk ABK

Sistem pembelajaran yang efektif di sekolah inklusi menurut Woolfolk & Kolter (2009) bukan merupakan satu ketrampilan tunggal, namun merupakan kombinasi antara praktek-praktek pembelajaran yang baik dan sensitifitas terhadap kebutuhan siswa. Dalam hal ini, seorang guru dituntut mampu memahami setiap anaknya sebagai individu yang memiliki keunikan dan perbedaan. Pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang sangat efektif dan kondusif bagi semua anak. Sebuah jawaban untuk menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang selama ini ada dengan kebutuhan anak, dengan berorientasi kepada pembelajaran yang senantiasa bertitik tolak pada anak dan bukan pada pencapaian target kurikulum¹⁸.

3. Model Pembelajaran untuk ABK

Model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusif. Model tersebut meliputi:

¹⁷ Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Malang: Bayumelia, 2011)., 52

¹⁸ Idayu Astuti dan Olim Valentiningsih, *Pakem Sekolah Inklusi* (Malang: Banyumedia Publising, 2011)., 71

- a) Pengajaran langsung (*direct instruction*) dibuat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya guru secara efisien (baik pendidikan umum maupun khusus) dikelas umum dan pemantauan kemajuan
- b) Intervensi strategi (*strategi intervention*) dibuat suatu penekanan pada kemampuan pengajaran seperti mendengar, membuat catatan, pertanyaan mandiri, tes lisan dan pemantauan kesalahan
- c) Tim asisten guru (*teacher-assistance team*) guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim. Mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap siswa dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis
- d) Model guru sebagai konsultan (*consulting teacher model*) guru-guru khusus dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru kelas umum. Mereka juga melatih pra profesional yang ditugaskan dikelas umum membantu siswa penyandang hambatan. Mereka melakukan tim pengajaran bersama guru kelas umum terhadap siswa yang mempunyai kebutuhan khusus tanpa memandang apakah mereka telah diketahui memiliki hambatan atau tidak¹⁹.

¹⁹ David Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, .,400-401

4. Pola Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI), sebutan ini diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871. Bentuk pembelajaran semacam ini merupakan layanan yang lebih terfokus kepada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. IEP erat kaitannya dengan tiga komponen utama, yaitu:

- a) Tingkat kemampuan atau prestasi (*performance level*), yang diketahui setelah dilakukan assesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi yang berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk siswa yang bersangkutan, informasi umumnya berkaitan dengan kemampuan-kemampuan akademik, pola perilaku khusus, ketrampilan untuk menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, bakat vokasional dan tingkat kemampuan berkomunikasi. Tingkat prestasi mengacu kepada pernyataan yang bersifat data spesifik tentang bidang studi yang dapat dipakai sebagai sasaran pembelajaran dan lebih menekankan kepada aspek yang positif dari setiap peserta didik artinya apa

yang ia lakukan bukan kelainan apa yang ia sandang dan menjadi penghambat dalam melakukan aktivitas pembelajaran

- b) Sasaran program tahunan (*annual goals*), komponen ini merupakan kunci komponen karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa “sasaran antara” yang dituangkan ke dalam program semester.
- c) Suasana jangka pendek atau *short-term objective*, sasaran jangka-pendek ini bersifat sasaran antara yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan, sasaran ini semestinya sudah dikonsepsikan oleh guru kelas sebelum penerapan program IEP, sehingga yang dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik (*should be specific*), dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), berorientasi kepada kebutuhan siswa bersangkutan (*student-oriented*) dan mengarah kepada hal-hal yang positif (*positive*), termasuk kriteria-kriteria keberhasilan tertentu untuk suatu tugas yang disampaikan kepada peserta didik bersangkutan dalam upaya mencapai sasaran tahunan saat disampaikan dalam program pembelajaran.

5. Aspek Kompetensi Pembelajaran ABK

Guru yang mumpuni adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar-mengajar dikelas dengan memperhatikan kemampuan atau kelemahan setiap individual. Proses kegiatan, guru kelas ditantang untuk dapat mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang muncul. Ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, diantara sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya
- b) Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, misal seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien
- c) Kemampuan adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada peserta didik. Misal, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar peserta didiknya.

- d) Sikap yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misal, reaksi terhadap rasa senang dan tidak senang terhadap teman.
- e) Nilai adalah standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misal standar perilaku guru dalam pembelajaran apakah itu kejujuran, berlaku adil antar peserta didik
- f) Minat adalah kecenderangan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misal, untuk mempelajari atau melakukan sesuatu²⁰.

6. Pengembangan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus

Proses perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk-bentuk kegiatan tertentu serta latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya sehingga terpenuhi kebutuhan psikologis, seperti perasaan dicintai dan dapat diterima oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Ada sebuah pendekatan untuk menunjang perkembangan anak yang didalam kehidupan sosial dan belajarnya, yaitu dengan terapi behavior. Terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skennerian dari B.F Skinner, mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menanggulangi *neurosis*. Neurosis dapat dikekaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang

²⁰ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Indonesia, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Intima, 2007).., 62-63

menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan. Perilaku dipandang respon terhadap stimulus atau rangsangan eksternal dan internal, karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus-respon (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling behaviorial adalah diperkenalkan metode ilmiah dibidang psikoterapi, yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan. Teori behaviorial adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu ada hubungannya dengan keadaan yang serupa (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan (3) perbedaan-perbedaan biologis baik secara genetic atau karena gangguan fisiologik²¹. Dalam praktek konselor behaviorial mengikuti pendekatan yang mirip dengan konselor umumnya dalam memahami kebutuhan peserta didik. Konselor menggunakan refleksi, penyimpulan dan pemeriksaan terbuka, namun bukannya menggali lebih dalam perasaan peserta didik, mereka lebih memahami dimensi yang terdapat didalam situasi dan lingkungan dari peserta didik. Perasaan merupakan faktor sekunder bagi behaviouris. Konselor behaviorial berusaha mengungkapkan anteseden, kondisi atau peristiwa dan konsekuensi tertentu yang dialami klien agar bisa

²¹ Sofyan S. Millis, *Terapi Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007)., 69

membuat perencanaan yang berarah dan penanganan spesifik sesuai kebutuhan peserta didik²².

D. Metode Pembelajaran

Dari segi Bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode bisa diartikan yaitu suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan.²³ Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan hasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang berlangsung.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Metode dalam rangka sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dilaksanakan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

²² Robert L. Gibson & Mariane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 218

²³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 12

1. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah.

2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan untuk melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁴

3. Metode tutor sebaya

Metode tutor sebaya adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan teman sebaya untuk saling tukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

4. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk metode yang klasik, namun penggunaannya sangat populer.²⁵ Metode ceramah ini biasanya digunakan guru-guru yang sudah sepuh karena penyampaian materinya cenderung kaku dan tanpa melihat apakah siswanya paham atau tidak. Metode ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode yang bervariasi agar siswa lebih mudah dalam memahami.

²⁴ Ismail Sukaedi, Model-Model Pembelajaran(), 26

²⁵ Sumiati dan Asra, Metode Pembelajaran (Bandung: Wacana Prima, 2009),.101

5. Metode eksperimen

Pelaksanaan metode eksperimen sering kali diikuti dengan metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Perbedaan metode demonstrasi dan eksperimen hanya terletak di pelaksanaannya saja.²⁶

6. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode yang mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.²⁷ metode sosiodrama biasanya digunakan untuk materi-materi yang terkait dengan cerita-cerita seperti sejarah dan cerita-cerita yang memerlukan contoh.

7. Metode resitasi

Metode resitasi adalah metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.²⁸

8. Metode latihan ketrampilan

Metode latihan ketrampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ketempat latihan ketrampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya dan untuk apa dibuat dan apa manfaatnya dan sebagainya²⁹

²⁶ Ismail Sukardi, Model-model Pembelajaran Modern (Palembang: Tunas Gemilang Pers, 2013).,

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).,89

²⁸ Ismail Sukaedi, Model-model Pembelajaran (Palembang: Tunas Gemilang Pers, 2013)., 27

²⁹ Ibid., 29

9. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah metode yang cara penyajiannya dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru³⁰

10. Metode problem solving

Metode problem solving atau metode pemecahan masalah ini untuk membantu siswa berfikir mendalam untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.³¹ Metode problem solving biasanya divariasikan dengan metode-metode lainnya yang dimana dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.

E. Sistem Evaluasi Pembelajaran pada Kelas Inklusi

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

1. Aspek Evaluasi

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan

³⁰ Ibid., 30

³¹ Ibid., 29

secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama proses pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran

- b) Setiap kegiatan evaluasi diperlukan beberapa informasi atau data yang membuat objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas pekerjaan rumah dan nilai ujian semester atau UN.
- c) Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana percakapan hasil belajar siswa³².

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya³³. Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional

³² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3

³³ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), 9

- b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik strategi mengajar pendidik
- c) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya³⁴

3. Prinsip-prinsip Evaluasi

Prinsip evaluasi pendidikan itu harus berkesinambungan, prinsip menyeluruh dan prinsip objektivitas. Prinsip kesinambungan adalah evaluasi dilakukan secara terus menerus mulai dari proses belajar mengajar sambil memperhatikan keadaan peserta didik, hingga peserta didik tersebut tamat dari sekolah. prinsip menyeluruh yaitu prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hapalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan lain sebagainya. sedangkan prinsip objektivitas adalah dalam mengevaluasi berdasarkan kenyaytaan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan rasional³⁵.

4. Alat Evaluasi

Alat evaluasi yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Teknik evaluasi ada dua macam yaitu (1) teknik Non-tes (non-akademik) yaitu evaluasi yang tidak

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),. 3-4

³⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),.214

menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan motivasi, seperti melalui skala, kuisisioner, wawancara dan pengamatan langsung (2) teknik tes (akademik) yaitu untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi, seperti tes diagnostic, tes formatif dan tes sumatif³⁶.

5. Macam-macam Evaluasi

Evaluasi terdiri dari empat macam yaitu: evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan dan evaluasi diagnosis. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada satu bidang tertentu.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jangka berikutnya. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan yang diinginkan. Sedangkan evaluasi diagnosis adalah evaluasi terhadap hasil penganalisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar³⁷.

³⁶ Suharmuni Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).. 40-45

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).. 268-270

F. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa³⁸.

Tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengenalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan agama Islam mendukung dan menjadi bagian dari tujuan nasional sebagaimana yang diamanatkan pasal 3 bab II³⁹.

Peran yang sangat besar dari pendidikan agama Islam adalah memberikan lulusan seperti: (1) meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (2) menyalurkan bakat dan minat dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan dan pemahaman dalam pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).., 130

³⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).., 86

siswa (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sesuai dengan ajaran agama Islam⁴⁰

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)..83